


Sunarti Lewang | Mas'ud Muhammadiyah | Syahriah Madjid

Proses belajar mengajar, guru mungkin menggunakan lebih dari satu strategi dan pendekatan. Mereka memilih teknik dan materi berdasarkan sejumlah pendekatan untuk kebutuhan siswa secara individu di dalam kelas. Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperuntukkan bagi siswa Sekolah Dasar. CIRC merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa. Alasan memilih model ini karena guru menunjukkan bacaan yang mengenai materi yang dipelajari, agar dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa di kelas tinggi tertarik dengan hal-hal yang baru dalam belajar seperti membaca wacana. Siswa juga lebih mudah menangkap suatu materi dengan membaca. Pembelajaran di SD yang masih menggunakan model-model pembelajaran yang membuat siswa bosan dalam belajar karena guru masih menggunakan model yang konvensional maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Model Pembelajaran
**COOPERATIVE
INTEGRATED READING
AND COMPOSITION
(CIRC)**



Penerbit:
Chakti Pustaka Indonesia

Model Pembelajaran
**COOPERATIVE
INTEGRATED READING
AND COMPOSITION
(CIRC)**

Sunarti Lewang
Mas'ud Muhammadiyah
Syahriah Madjid

**MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
INTEGRATED READING AND
COMPOSITION (CIRC)**

Copyright@penulis 2023

Penulis:

**Sunarti Lewang
Mas'ud Muhammadiyah
Syahriah Madjid**

Editor:

Sundari Hamid

Tata Letak & Sampul:

Mutmainnah

vi + 54 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2023

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 978-623-88503-1-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KETERAMPILAN MEMBACA	9
A. Definisi Membaca	9
B. Tujuan Membaca	10
C. Definisi Belajar	15
D. Teori Belajar	16
E. Hasil Belajar	18
F. Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
BAB III MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)	21
A. Model Pembelajaran	21
B. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)	23
C. Langkah – langkah Model Pembelajaran Coperative Integrated Reading and Composition (CIRC)	26
D. Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)	27
BAB IV PENINGKATAN HASIL BELAJAR	29
A. Kegiatan Pembelajaran	29

B. Analisis Hasil Belajar Siswa	34
C. Strategi Peningkatan Hasil Belajar	46
BAB V PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

Era pembangunan dewasa ini makin lama makin kita rasakan pentingnya berkomunikasi baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Alat komunikasi yang ampuh adalah Bahasa. Dengan Bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif dan dapat menyatakan perasaan, pendapat bahkan dengan Bahasa kita dapat berfikir dan bernalar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara Sisdiknas, (2007: 62).

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesetaraan yang merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut (Depdiknas 2004 : 2). Oleh

karena itu, agar komunikasi berjalan lancar, kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis, suatu komunikasi di katakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak suatu makna atau maksud. Menurut Tarigan (2006 : 2), keterampilan berbahasa dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan dasar yang sangat diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Mengingat arti pentingnya Bahasa Indonesia, selayaknya penanganan pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara baik. Pengajaran Bahasa Indonesia harus ditata terus menerus dalam rangka mengembangkan daya nalar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan proses mengajarkan Bahasa Indonesia, dimana dalam prosesnya terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan di jenjang SD. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting, dimana bahasa pengantar pembelajaran pun menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga untuk keperluan komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikuasai. .

Farida Rahim (2008: 1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun informasi dapat ditemukan melalui media lain seperti audio visual, tetapi peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya.

Oleh karena itu, keterampilan membaca harus mendapat perhatian lebih terutama pada saat siswa berada di bangku Sekolah Dasar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik di masa depan. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk Bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran membaca di SD mempunyai peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreatifitas anak didik. Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia

yang harus dicapai dalam jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bahan bacaan yang dibaca, siswa tidak dapat menjawab dengan cepat, dan harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya tersebut.

Rendahnya kemampuan siswa dalam hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut misalnya, model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional, minat baca siswa rendah, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla ada beberapa permasalahan yang didapatkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya yaitu : guru kurang mampu mengelola pembelajaran kelompok. Pada saat guru menjelaskan materi Bahasa Indonesia banyak siswa kurang memperhatikan penjelasan karena terpaku pada buku paket sehingga siswa bosan dan lebih memilih bercerita dengan teman sebangkunya pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat evaluasi guru jarang meminta siswa untuk mempresentasikan hasil belajarnya sehingga siswa tidak percaya diri tampil didepan teman-temannya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang

berminat. Guru juga hanya menyuruh siswa membaca sendiri tanpa adanya arahan dan bimbingan cara membaca yang benar, sehingga siswa tidak bersungguh-sungguh dan hanya membaca sekilas saja. Selanjutnya berdasarkan pengamatan, apabila salah satu siswa diminta untuk membacakan untuk teman-temannya, siswa yang lain banyak yang gaduh dan bermain sendiri, sehingga bahan bacaan yang dibacakan kurang disimak dengan baik.

Proses belajar mengajar yang didominasi guru dengan metode ceramah dan penugasan individual kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Karena pembelajaran menjadi tidak menarik dan membuat siswa merasa jenuh serta terbebani, suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu, kemampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pelajaran tidak maksimal. Hal tersebut tercermin dari nilai tes yang belum memuaskan. Oleh karena itu hasil belajar siswa siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla perlu ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya, agar minat baca dan hasil belajar siswa dapat meningkat, sehingga membantu mereka dalam mata pelajaran yang lain. Karena kemampuan membaca tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja melainkan seluruh mata pelajaran.

Proses belajar mengajar, guru mungkin menggunakan lebih dari satu strategi dan pendekatan. Mereka memilih teknik dan materi berdasarkan sejumlah pendekatan untuk kebutuhan siswa secara individu di dalam kelas. Tidak ada

satupun pendekatan terbaik untuk siswa dan guru Klein dkk.,1991 melalui Farida Rahim, (2008: 31).

Memecahkan permasalahan tersebut di atas peneliti menetapkan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Slavin, tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim kooperatif ialah membantu siswa meningkatkan hasil belajar melalui membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi. Siswa bekerja dalam tim kooperatif belajar mengidentifikasi lima hal yang penting dari cerita naratif, yaitu perwatakan, *setting*, masalah, usaha untuk memecahkan masalah, akhir dari pemecahan masalah. Farida Rahim (2008: 35) Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperuntukkan bagi siswa Sekolah Dasar. CIRC merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa. Alasan memilih model ini karena guru menunjukkan bacaan yang mengenai materi yang dipelajari, agar dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa di kelas tinggi tertarik dengan hal-hal yang baru dalam belajar seperti membaca wacana. Siswa juga lebih mudah menangkap suatu materi dengan membaca.

Pembelajaran di SD yang masih menggunakan model-model pembelajaran yang membuat siswa bosan dalam belajar karena guru masih menggunakan model yang konvensional maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CICR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD 131 Bt. Tangla masih kurang. Saat pembelajaran berlangsung minat baca siswa rendah dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena model yang digunakan guru kurang bervariasi. Hal ini pasti akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang membuat siswa menjadi sedikit lebih aktif dari biasanya. Sebagai alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa kelas dasar. Selain itu, model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam pelajaran membaca.

BAB II

KETERAMPILAN MEMBACA

A. Definisi Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara Mulyati (2007: 1.12). Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Anderson (Akhadiyah 1991: 22-24) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Ada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep-konsep yang terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya. Dengan singkat,

pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar tulisan dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya serta pemaduan makna baru ke dalam sistim kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Akhadiah (1991: 22) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

B. Tujuan Membaca

Lingkungan masyarakat tertentu membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan disamping kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti para cendekiawan, para pejabat pemerintah, pengusaha besar, guru, wartawan, mahasiswa, penulis, dan sebagainya.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Akhadiah (1991: 24-25) secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi.
2. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri sendiri.
3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapat kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, petualangan, dan sebagainya.
5. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa ada tujuan apa-apa hanya karena iseng tidak tahu apa yang akan dilakukan: jadi hanya sekedar untuk merintang waktu.
6. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Tarigan (1979: 9–10) membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa menguraikan beberapa hal tentang tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca bertujuan untuk memperoleh kenyataan-kenyataan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku dalam wacana bersangkutan.

2. Membaca bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan utama yang dialami oleh pelaku dalam perjalanan untuk mencapai tujuan.
3. Membaca juga bertujuan untuk mengetahui tujuan dan alur cerita (jalan cerita) seluru bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir cerita.
4. Membaca bertujuan untuk menemukan kesimpulan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh pengarang melalui bacaan.
5. Membaca juga bertujuan untuk mengelompokkan suatu cerita yang ditampilkan pengarang.
6. Membaca bertujuan untuk menilai kehidupan pelaku-pelaku utama yang diceritakan.
7. Membaca bertujuan untuk membandingkan kehidupan tokoh dalam bacaan dengan kehidupan pembaca bacaan tersebut.

Anderson (Tarigan 1994: 11) mengemukakan beberapa tujuan membaca:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

Dimana membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui penemuan- penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, yang meliputi apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.

Membaca ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.

Membaca ini untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, tentang apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.

4. Membaca untuk menyimpulkan atau referensi (*reading for inference*)

Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas- kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

5. Membaca untuk mengklasifikasikan.

Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, apakah cerita itu benar atau tidak benar.

6. Membaca manilai, membaca mengevaluasi

Membaca bertujuan untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu,apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.

7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan

Membaca bertujuan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupannya yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan,dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Disamping tujuan membaca yang telah diuraikan di atas, menurut Waples (Tarigan 1994:13) tujuan membaca itu meliputi: Membaca bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat praktis. Membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih pengetahuannya dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan. Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang. Membaca untuk menghindari diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberi motivasi internal atau dorongan dari dalam seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membaca agar mengarahkan sasaran berpikira kritis dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

C. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar tidak dibatasi oleh suatu tempat yang disebut sekolah namun dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Belajar mempunyai peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, kepribadian manusia.

Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: (1) Menurut Gagne dan Berliner (Ani 2007: 2) belajar merupakan proses di mana individu mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. (2) Santrock dan Yusen (Taufiq, dkk 2011: 54) mengatakan bahwa *learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs through experience* atau belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi karena pengalaman. Travers (Suprijono 2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. (3) Menurut Slavin (Ani 2007: 2) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan aktivitas atau pengalaman yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri individu. Perubahan tingkah laku bukan hanya menyangkut perubahan pengetahuan saja melainkan menyangkut aspek perilaku dan pribadi anak secara terintegrasi.

D. Teori Belajar

Menurut Piaget (Soeparwoto, 2007: 87) karakteristik perkembangan intelegensi didasarkan pada empat stadium, yaitu (1) stadium sensori-motorik (0- 18 atau 24 bulan), (2) stadium pra-operasional (18 bulan-7 tahun), (3) stadium operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) stadium operasional formal (mulai 11 tahun) masing-masing stadium mempunyai karakteristik yang berbeda.

Perkembangan kognitif, selama stadium sensori motorik, intelegensi anak baru nampak dalam aktivitas motorik, dalam stadium ini yang penting adalah tindakan konkret. Pada stadium pra operasional, dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, anak sudah mampu menirukan tingkah laku yang dilihatnya. Sedangkan dalam stadium operasional konkret anak dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada tahap operasional konkret anak belum mampu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin ada. Hal ini berubah dengan datangnya stadium operasional formal, dimana anak sudah mampu mencapai logika dan rasio serta dapat berfikir abstrak.

Berdasarkan teori Piaget siswa sekolah dasar berada pada tahap operasi kongkrit di mana pada tahap ini siswa sd berada pada perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis atau masih pada tahap berfikir kongkrit, sehingga sulit bagi siswa SD memahami konsep dalam Bahasa Indonesia, Sehingga mereka akan mengalami kesulitan. Akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Menurut Brunner (Indriana 2011: 199-200) proses belajar adalah proses sosial dan aktif di mana para siswa mampu mengkonstruksi ide-ide atau konsep-konsep baru berdasar pengetahuan mutakhir mereka. Hal tersebut adalah proses yang berkelanjutan yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap menjadikan (*enactive*), para siswa harus mengalami hal-hal konkret atau memanipulasi objek-objek di tangan mereka lalu menyentuh benda yang sesungguhnya agar bisa memahami.
2. Tahap *iconic*, siswa mampu mempresentasikan bahan-bahan secara grafis, sehingga bisa memecahkan masalah mereka.
3. Tahap simbolik, siswa mampu menggunakan logika, keterampilan tatanan berpikir yang lebih tinggi. Tahap-tahap ini tidak dikaitkan dengan usia melainkan pada lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan mengaitkan materi dengan kegiatan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa mudah memahami konsep dalam Bahasa Indonesia. Melalui model pembelajaran *Cooperative integrated Reading and Composition* (CIRC) inilah siswa akan menemukan sendiri pemahamannya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak akan memahami konsep yang mereka pelajari secara aktif bekerja sama dengan teman sekelompoknya, bagi mereka yang belum paham dan kurang

memahami konsep akan dapat terbantu oleh teman sekelompoknya.

E. Hasil Belajar

Seorang siswa dikatakan telah belajar jika adanya perubahan tingkah laku yang menetap, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku pada siswa tersebut merupakan hasil dari belajar.

Beberapa ahli menyatakan hasil belajar sebagai berikut: (1) Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar (Ani, 2007: 5). Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui dan menguasai materi yang diajarkan. (2) Gagne (Suprijono, 2011: 5) mengemukakan hasil belajar adalah berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. (3) Menurut Bloom (Suprijono, 2011: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan dan menentukan hubungan, mengorganisasikan, serta merencanakan. Domain afektif meliputi sikap menerima, memberikan respon, menilai, mengorganisasikan dan karakter. Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu meliputi aspek

kognitif, psikomotorik dan afektif yang diperoleh melalui proses belajar.

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis.dan sastra Indonesia dapat dipadukan atau dikaitkan dengan mata mata pelajaran lain (Depdikbud,1995: 9-12).

Belajar Bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan kebudayaan. Terdapat interpendensi antara perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan bahasa, pikiran bergantung kepada bahasa dan bahasa bergantung pada pikiran. Secara teori kebahasaan *whole language is whole*. Pandangan ini tidak meremehkan satu ragam bahasa, dialek, ataupun bahasa karena status sosial penuturnya. Pemakaiannya berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa hanya merupakan bahasa jika merupakan keseluruhan. pembelajaran bahasa secara terpadu menaruh penghargaan terhadap bahasa dan

dengan seksama meningkatkan penguasaan bahasa siswa. Selanjutnya *Eisele* menyatakan bahwa pada hakekatnya *whole language* itu bukan sesuatu apa berbeda, dan ini bukan sebuah perangkat materi/bahan dan bukan sebuah resep untuk sukses.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* *INTEGRATED READING AND* *COMPOSITION (CIRC)*

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan pengalaman yang sistematis dan sistemis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar (pembelajaran).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atas suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007 : 1). Model pendekatan mengacu pada pendekatan yang dilakukan guru, termasuk tujuan, tahapan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Joyce dan Weil (Rusman 2012:133) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran dikelas. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka acuan yang kita terapkan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran terdapat beberapa strategi, metode, dan tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan di gunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah jalan yang digunakan guru, yang dapat menjalankan fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu. Sedangkan teknik pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang akan dicapai. Teknik pembelajaran lebih bersifat implementatif. Dengan kata lain, model yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa), sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”.

B. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa kelas

dasar. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam pelajaran membaca (Slavin, 2008: 11-16).

CIRC sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Slavin, 2008:200). Pengembangan CIRC difokuskan pada metode-metode pengajaran, merupakan sebuah usaha untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana memperkenalkan teknik terbaru dalam pengajaran praktis pembelajaran membaca dan menulis. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab dari tiap individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis secara komprehensif.

Pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran CIRC yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis, untuk membedakan model pembelajaran CIRC dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, berikut disampaikan beberapa ciri-ciri dari CIRC, yaitu: (1) adanya suatu tujuan kelompok; (2) adanya tanggung jawab tiap individu; (3) tidak adanya tugas khusus; (4) tiap anggota dalam satu kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk sukses; (5) dibutuhkan

penyesuaian diri tiap anggota kelompok.

CIRC terdiri dari tiga unsur penting kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Setiap siswa bekerja dalam tim-tim yang sifatnya heterogen. Semua kegiatan pembelajaran mengikuti siklus yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Unsur utama CIRC terdiri dari: kelompok membaca, tim, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita, pemeriksaan oleh pasangan, dan tes (Slavin, 2008: 204-208). Pembahasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

Kelompok membaca. Jika menggunakan kelompok membaca, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru. Jika tidak, diberikan pengajaran kepada seluruh kelas.

Tim. Siswa dibagi ke dalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca mereka, dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca atau tingkat. Misalnya, sebuah tim terdiri dari dua siswa dari kelompok membaca tingkat tinggi dan dua siswa dari kelompok membaca tingkat rendah. Anggota tim menerima poin berdasarkan kinerja individual mereka pada semua kuis, karangan, dan buku laporan, dan poin-poin inilah yang membentuk skor tim.

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita. Siswa menggunakan bahan bacaan dasar atau bisa juga novel.

Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan oleh guru. Tahap-tahap kegiatannya meliputi: membaca berpasangan, menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali cerita, dan ejaan.

Pemeriksaan oleh pasangan. Jika siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan dan/atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

Tes. Pada akhir periode kelas, siswa diberikan tes pemahaman untuk hasil belajar terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosakata, dan diminta membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan siswa.

C. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*

CIRC sebagai salah satu jenis model pembelajaran, dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah- langkah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang diuraikan oleh Suprijono, terdiri dari:

Tabel 2.1 Sintaks *Cooperative Integrated Reading and Composition*

No	Sintaks Model CIRC	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
1.	Membentuk kelompok Anggotanya 4 orang secara heterogen	Guru membentuk sebuah kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen	Siswa duduk berkelompok sebanyak 4 orang
2.	Memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran	Guru memberikan wacana/kliping dengan topic pembelajaran	Siswa mengerjakan wacana/kliping yang diberikan guru
3	Bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas	Guru meminta siswa bekerja sama untuk saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan wacana/kliping pada lembar kertas	Siswa bekerjasama untuk menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan di tulis pada lembar kertas
4	Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok	Guru meminta siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok	Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok
5	Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama	Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan bersama	Siswa membuat kesimpulan bersama
6	Penutup		

D. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Secara khusus, Slavin (2008: 6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut :

1. CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.

5. Membantu siswa yang lemah
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

BAB IV

PENINGKATAN HASIL BELAJAR

A. Kegiatan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini lokasi dilakukan di SD 131 Bt. Tangla yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Mempunyai 6 ruangan kelas untuk kegiatan belajar mengajar. 6 ruangan kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan perpustakaan, 1 kantin, 2 wc guru dan 2 wc siswa. Subjek penelitian ini 29 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan.

Jumlah guru yang aktif 17 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas dan tata usaha. Kelas III SD 131 Bt. Tangla merupakan kelas yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Kualitas pengajaran yang ada pada SD 131 Bt. Tangla tidak lepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan proses penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan berlangsung selama dua siklus dengan setting penelitian kelas III SD 131 Bt. Tangla. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan November 2021 sampai Februari 2022, peneliti bertindak sebagai pengajar.

Setelah melakukan penelitian melalui dua siklus diperoleh data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus dan evaluasi belajar siswa dilakukan di akhir pembelajaran setiap pertemuan dengan menggunakan LKS.

Pelaksanaan tindakan siklus I, terdiri dari tiga kali pertemuan satu dan dua pemberian materi. Materi yang disajikan adalah tema 7 Perkembangan Teknologi pada pembelajaran 1 dan 2 sedangkan pertemuan ketiga evaluasi. Pada siklus II yang juga terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan satu dan dua pemberian materi. Materi yang disajikan adalah tema 7 Perkembangan Teknologi pada pembelajaran 3 dan 4 sedangkan pertemuan tiga adalah evaluasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan siklus I

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Peneliti dan guru terlebih dahulu menyamakan persepsi tentang Tema yang akan diajarkan yakni tema 7 Perkembangan Teknologi, perencanaan yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

2. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
3. Membuat soal evaluasi, dan
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa

Pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan kegiatan pengamatan (observasi) dilakukan oleh guru kelas III yang bertugas mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah di sediakan.

b. Tahap pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di setiap pertemuannya. Siklus 1 di laksanakan pada hari senin tanggal 08 November 2021 dan sampai hari senin tanggal 15 November 2021. Tindakan siklus I diawali dengan membuka pelajaran. Dengan memberi salam dan bersama-sama berdoa sebelum pelajaran di mulai, selanjutnya guru mengecek dan kesiapan siswa. Guru mengulang kembali pelajaran pertemuan sebelumnya kehadiran dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

Kegiatan ini dilakukan dengan siswa di kelompokkan secara heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 orang. Siswa memperhatikan penjelasan materi yang disajikan oleh guru mengenai Perkembangan Teknologi Transportasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk membantu temannya yang belum mengerti. Siswa bekerja sama mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan. Setiap anggota kelompok membacakan hasil

kerjanya di depan kelas. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, guru menerangkan materi yang disajikan saat itu.

Kegiatan akhir, guru menerangkan pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran yang diiringi dengan pesan-pesan moral yang disampaikan kepada siswa. Pemberian tes pada akhir siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 22 November 2021, untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa.

c. Hasil observasi siklus I

Observasi yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD 131 Bt. Tangla dengan tahap-tahap model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) yang telah di susun. Pada pembelajaran siklus I tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan yang telah disusun ternyata belum terlaksana secara maksimal. Hasil observasi pelaksanaan siklus I sebagai berikut;

1) Hasil observasi aktivitas Kegiatan mengajar guru

Pengamatan aktivitas guru digunakan pada lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dalam pengajaran. Hasil observasi aktivitas pengajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla pada siklus I. Hasil observasi kegiatan mengajar guru dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Guru

Kriteria	Siklus	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	6	9
Cukup (2)	8	10
Kurang (1)	4	2
Skor yang dicapai	18	21
Skor Maksimal	30	30
Persentase	60%	70%
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 4.1 observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I guru melaksanakan pengajaran pada pertemuan pertama mencapai hasil persentase 60% di kategorikan Cukup dan pada pertemuan kedua observasi kegiatan aktivitas guru mencapai hasil dengan nilai 70% di kategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dalam proses pelaksanaannya belum optimal dan masih adanya kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus I. Salah satu diantaranya yaitu guru masih terlihat kaku dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

2) Hasil observasi aktivitas kegiatan siswa

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla siklus I di

tampilkan. Hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Kriteria	Siklus	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	3	9
Cukup (2)	8	8
Kurang (1)	5	3
Skor yang dicapai	16	20
Skor Maksimal	30	30
Persentase	53,33 %	66,67 %
Kategori	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 observasi kegiatan aktivitas siswa pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I siswa yang mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama mencapai nilai persentase 53,33% berada di kategori kurang dan pertemuan kedua mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan nilai persentase 66,67% masih dikategorikan cukup namun perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran dan masih beberapa siswa yang kurang memperhatikan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

B. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I merupakan hasil dari kegiatan evaluasi dengan tes individu pada akhir kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Jumlah siswa yang mengikuti tes berjumlah 29 siswa.

Tes siklus I yang dilakukan adalah mengerjakan tugas dari materi perkembangan teknologi transportasi. Hasil tes yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada siklus I di peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perolehan Skor Hasil Belajar Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	85 – 100	4	Baik Sekali (BS)
2	70 – 84	3	Baik (B)
3	55 – 69	9	Cukup (C)
4	40 – 54	13	Kurang (K)
5	0 – 39	0	Sangat Kurang (SK)
	Jumlah	29	

Berdasarkan tabel 4.3 pada kategori kurang menjadi kategori yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu terdapat 13 siswa yang mendapat nilai antara 40 – 54, untuk kategori sangat kurang tidak ada, sementara yang kategori cukup sebanyak 9 siswa yang mendapat nilai 55 – 69, dan untuk kategori baik sebanyak 3 siswa yang mendapat nilai antara 70 -84, sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 85 – 100 dengan kategori baik sekali sebanyak 4 siswa. Dan berdasarkan persentase ketuntasan dapat dilihat dibawa ini :

Tabel 4.4 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	4	13,8	Baik Sekali (BS)
2	3	10,3	Baik (B)
3	9	31,0	Cukup (C)
4	13	44,9	Kurang (K)
5	0	0	Sangat Kurang (SK)
Jumlah	29	100%	

$$\text{Rumus : Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 4.4 pada kategori sangat kurang tidak ada, untuk kategori kurang terdapat 13 siswa dengan persentase 46%, sementara untuk frekuensi 8 dengan kategori Cukup mendapatkan persentase 29%, dan untuk kategori baik terdapat 3 siswa dengan persentase 11%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat 4 siswa dengan persentase 14%. Untuk melihat hasil persentase ketuntasan hasil belajar siklus I secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Secara Klasikal

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 69	22	75,9	Tidak Tuntas
70 - 100	7	24,1	Tuntas
Jumlah	29	100%	

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 22 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 75% dengan nilai 0 – 69, sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 7 siswa dengan persentase 25% maka ketuntasa hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Jadi, nilai hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan

persentase 80% dari keseluruhan jumlah siswa. Maka kelas dianggap belum tuntas secara klasikal.

e. Refleksi Siklus I

Refleksi siklus I dilaksanakan untuk meninjau pelaksanaan yang dianggap kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan refleksi siklus I yaitu dengan melihat kembali proses mengajar guru dan kegiatan siswa dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai refleksi pada siklus I yaitu :

1. Masih ada siswa yang belum terlibat dalam proses pembelajaran
2. Ada beberapa siswa yang suka mengganggu teman yang lain sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara optimal
3. Guru kurang maksimal mengatur siswa dalam kelompok
4. Kerja kelompok didominasi oleh ketua sehingga kerja sama dalam kelompok sangat kurang
5. Guru kurang mengarahkan siswa untuk membantu teman kelompok yang belum mengerti
6. Guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya. Namun, saat perwakilan anggota kelompok memaparkan hasil kerjanya kelompok lain perhatiannya hanya tertuju pada guru dan berbicara pada teman kelompoknya. Sehingga tidak ada komentar umpan balik dari kelompok lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I akan menjadi acuan pada pembelajaran siklus II agar kekurangan pada pembelajaran siklus I tidak terulang pada pembelajaran siklus II.

1. Deskripsi pelaksanaan siklus II

Penelitian pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus 1 Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan, dengan jumlah siswa 29 orang. Pelaksanaan siklus II terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
2. Buku Tema Perkembangan Teknologi
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
4. Membuat soal evaluasi, dan
5. Membuat lembar observasi guru dan siswa

Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari. Guru mengadakan apersepsi yaitu dengan berdoa, mengecek kehadiran dan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, mengingatkan materi pembelajaran sebelumnya kemudian guru membagi ke beberapa kelompok terdiri dari 5-6 orang secara heterogen. Siswa memperhatikan penjelasan materi yang disajikan oleh

guru mengenai Manusia dan lingkungan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk membantu temannya yang belum mengerti. Siswa bekerja sama mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan. Setiap anggota kelompok membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa, guru menerangkan materi yang disajikan saat itu.

Pertemuan ketiga yang dilakukan guru yaitu evaluasi dari pertemuan 1 dan 2, kemudian guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa tentang materi pembelajaran sebelumnya sehingga guru dapat mengetahui hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah di sediakan dan guru kelas bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1) Hasil observasi aktivitas Kegiatan mengajar guru

Pengamatan aktivitas guru digunakan pada lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru pada saat proses pengajaran berlangsung. Hasil observasi pengajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla. Hasil observasi kegiatan mengajar guru dalam setiap pertemuan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kegiatan Guru Pada Siklus II

Kriteria	Siklus	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	12	21
Cukup (2)	12	6
Kurang (1)	0	0
Skor yang dicapai	24	27
Skor Maksimal	30	30
Persentase	80%	90%
Kategori	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 hasil observasi kegiatan mengajar pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pertemuan pertama guru melaksanakan pengajaran lebih baik dari pada siklus sebelumnya dengan nilai presentasi 80% dan pertemuan kedua guru melaksanakan pengajaran dengan hasil akhir indikator pencapaian 90% di kategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada siklus II ini kurangnya kendala yang dialami guru maka dapat disimpulkan guru sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP dan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada proses pembelajaran.

2) Hasil observasi aktivitas kegiatan siswa

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla siklus II. Hasil

observasi kegiatan mengajar siswa dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Pada Siklus II

Kriteria	Siklus	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	25	27
Cukup (2)	4	2
Kurang (1)	0	0
Skor yang dicapai	29	29
Skor Maksimal	30	30
Persentase	%	%
Kategori	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.7 observasi kegiatan aktivitas siswa pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama mencapai nilai presentasi 93,33% dan pada pertemuan kedua hasil akhir pada siklus II dengan 96,67% sudah baik dalam memperhatikan pembelajaran. Hasil observasi terhadap siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

3) Analisis hasil belajar siswa pada siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II merupakan hasil dari kegiatan evaluasi dengan tes individu pada akhir kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Jumlah siswa yang mengikuti tes berjumlah 29 siswa. Tes siklus I yang dilakukan adalah mengerjakan tugas dari materi perkembangan teknologi transportasi. Hasil tes yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada siklus II di peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala II Pada Tes Siklus II

No	Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran	Frekuensi	Kategori
1	85 – 100	18	Baik Sekali (BS)
2	70 – 84	7	Baik (B)
3	55 – 69	4	Cukup (C)
4	40 – 54	0	Kurang (K)
5	0 – 39	0	Sangat Kurang (SK)
	Jumlah	29	

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 29 siswa pada kategori sangat kurang tidak terdapat siswa yang memperoleh ≤ 39 , untuk kategori kurang tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai antara 40 – 54, sementara pada kategori cukup sebanyak 4 siswa yang mendapat nilai 55 – 69, dan untuk kategori baik terdapat 7 siswa yang mendapat nilai 70 – 84, sementara kategori baik sekali sebanyak 18 siswa yang mendapat nilai antara 85 – 100. Persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini .

3) Analisis hasil belajar siswa pada siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II merupakan hasil dari kegiatan evaluasi dengan tes individu pada akhir kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Jumlah siswa yang mengikuti tes berjumlah 29 siswa. Tes siklus I yang dilakukan adalah mengerjakan tugas dari materi Perkembangan teknologi transportasi. Hasil tes yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada siklus II di peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.9 Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	18	62,1	Baik Sekali (BS)
2	7	24,1	Baik (B)
3	4	13,8	Cukup (C)
4	0	0	Kurang (K)
5	0	0	Sangat Kurang (SK)
Jumlah	29	100%	

$$\text{Rumus : Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa pada kategori sangat kurang dan kurang tidak terdapat siswa memiliki frekuensi. Untuk kategori Cukup terdapat frekuensi sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,8 %. Sementara pada kategori baik terdapat frekuensi sebanyak 7 siswa dengan persentase 24,1%, dan untuk kategori baik sekali terdapat frekuensi sebanyak 18 siswa dengan persentase 62,1 %. Jadi untuk melihat ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 69	4	13,8	Tidak Tuntas
70 - 100	25	86,2	Tuntas
Jumlah	29	100%	

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 13,8 % pada kriteria ketuntasan 0 – 69 dan siswa yang tuntas dalam pembelajaran 25 siswa dengan nilai 70 – 100 dengan persentase 86,2 %. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II berada pada kategori tuntas. Jadi, nilai hasil belajar telah

memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan persentase $\geq 80\%$ dari seluruh siswa maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I dan II

No	Nilai	Siklus I		Siklus I		Kategori
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1	85 – 100	4	13,8	18	62,1	Baik Sekali
2	70 – 84	3	10,3	7	24,1	Baik
3	55 – 69	9	31,0	4	13,8	Cukup
4	40 – 54	13	44,9	0	0	Kurang
5	0 – 39	0	0	0	0	Sangat Kurang
	Jumlah	29	100	29	100	

Berdasarkan tabel 4.11 dilihat adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus 1 kategori sangat kurang tidak ada. Untuk kategori kurang terdapat frekuensi sebanyak 13 siswa dengan persentase 44,9 %. Untuk kategori Cukup terdapat frekuensi sebanyak 9 siswa dengan persentase 31,0 %. Sementara pada kategori baik terdapat frekuensi sebanyak 3 siswa dengan persentase 10,3 %, dan untuk kategori baik sekali terdapat frekuensi sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,8 %. Pada siklus 2 kategori sangat kurang dan kurang tidak ada. Untuk kategori Cukup terdapat frekuensi sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,8 %. Sementara pada kategori baik terdapat frekuensi sebanyak 7 siswa dengan persentase 24,1 %, dan untuk kategori baik sekali terdapat frekuensi sebanyak 18 siswa dengan persentase 62,1 %. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative*

Integrated Reading And Composition (CIRC) bagi siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla telah mencapai indikator keberhasilan yang telah di tetapkan.

4) Hasil Penelitian hasil belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siklus I dan siklus II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan ketuntasan secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Ketuntasan Secara Klasikal Pada Siklus I dan Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Siklus I		Siklus I		Kategori
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
0 – 69	22	75,9	4	13,8	Tidak Tuntas
70 - 100	7	24,1	25	86,2	Tuntas
Jumlah	29	100%	29	100	

Berdasarkan tabel 4.12 dilihat adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa dengan persentase 24,1% yang berarti belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 25 siswa dengan persentase 86,2 % yang berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori baik sekali. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) bagi siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla telah mencapai indikator keberhasilan yang telah di tetapkan.

a. Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II mengacu pada kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar Bahasa Indonesia yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading*

And Composition (CIRC) adapun perbaikan yang guru lakukan yaitu :

1. Siswa mulai aktif dalam mengikuti pelajaran
2. Guru telah maksimal mengatur siswadalam kerja kelompok
3. Kerja kelompok tidak lagi didominasi oleh ketua kelompok
4. Guru telah mengarahkan siswa dengan baik untuk membantu teman kelompok yang kurang mengerti
5. Perhatian siswa telah berfokus pada kelompok yang tampil membacakan hasil kerjanya, sehingga telah terjadi umpan balik dari kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran membuktikan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatifitas siswa baik perorangan maupun kelompok, sehingga penelitian ini tidak perlu berlanjut pada siklus berikutnya.

C. Strategi Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini dilakukan pada dua siklus, pada setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan II untuk meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model pembelajaran

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang sering dilakukan guru masih belum mampu mengaktifkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran misalnya tidak membiasakan siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh temannya. Akibatnya pembelajaran yang dipelajari kurang bermakna dan sebagian besar siswa kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya termasuk pemahaman konsep pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Model pembelajaran ini efektif untuk membantu siswa membaca dan berbicara untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri. Siswa diajak untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi pelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Sebelum memulai pembelajaran guru mengecek kehadiran dan kesiapan siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran

Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) sesuai rujukan buku Miftahul Huda (2013). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, ini bertujuan untuk lebih membuktikan tingkat peningkatan hasil belajar siswa dari model pembelajaran baru yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun pada pertemuan 1 masih belum mencapai target yang diharapkan, tetapi pada pertemuan 2 terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II guru melakukan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dengan melakukan perbaikan dari siklus I terutama pada pelaksanaan pembelajaran inti, memberikan bimbingan menyelesaikan LKS yang telah dibagikan untuk saling bertukar pikiran, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan komentar, sanggahan maupun umpan balik positif.

Hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa meningkat sebab kekurangan pada siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan pada siklus II untuk mencapai kategori baik karena siswa telah berani mengungkapkan pendapatnya sendiri serta menjelaskan pada teman kelompoknya dan kelompok lain.

Indikator keberhasilan penelitian yang diterapkan telah tercapai, dalam hal ini minimal 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Maka dapat disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Uno dan Muhamad (2011: 115), CIRC merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (Kelompok), yaitu membaca materi yang diajarkan dari berbagai sumber dan selanjutnya menuliskannya kedalam bentuk tulisan yang dilakukan secara kooperatif.

Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa kelas dasar. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam pelajaran membaca (Slavin, 2008: 11-16).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis secara komprehensif

BAB V

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SD 131 Bt. Tangla dengan menggunakan Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa kelas III SD 131 Bt. Tangla. Penelitian dilakukan pada dua siklus, dimana pada siklus pertama terdapat siswa yang hasil belajarnya di kategorikan kurang dan siklus kedua hasil belajar siswa mulai meningkat dengan kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar diperoleh dari nilai belajar siswa yang meningkat pada setiap siklus. Untuk sekolah sebaiknya memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran guna peningkatan lulusan dan perbaikan dalam pembelajaran dan mengembangkan mutu pendidikan di Sekolah. Diharapkan untuk mengembangkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) ini dengan menggunakan pada mata pelajaran dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wasisto 2013. *Publikasi Karya Ilmiah dalam Peningkatan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB)*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Buku Guru dan Buku Siswa Kelas V, Tema 8. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas 2004. *Keterampilan menyimak*. Bandung, Sinar Baru
- Depdikbud. 1995. *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Faisal. 2007. *Kriteria Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim. A, *kemampuan membaca melalui model circ*, jurnal online (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> diakses tanggal 28 Mei 2021
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Divapress
- Jusmawati, j., & HS, E. F. (2019). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran STAE Pada Kelas IV SD Inpres Bangkala III Makassar. *Media Pendidikan Matematika*, 7 (1), 51-57.

- Mappasoro, 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru
- Pardjono,dkk 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Rusman 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siksidknas. 2007. *Sistem Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (Buku Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek). Penerjemah : Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sukardi. 2011. *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Angkasa
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Tarigan 2006. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto 2007. *Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Uno dan Muhamad (2011). Keterampilan membaca melalui model Cooperative iIntegrated Reading and Composition (CIRC). Jurnal.
- Zuhdi, D dan Budiasih. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta